

# *Membangun Desa Ekowisata*



Prayudi, SIP, MA, Ph.D  
Ir. Heti Herastuti M.P  
M. Edy Susilo, M.Si

# **Membangun Desa Ekowisata**

## **Tim Penulis:**

Prayudi, SIP, MA, Ph.D

M. Edy Susilo, M.Si.

Ir. Heti Herastuti, M.P.

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat  
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta

## **Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan**

### **MEMBANGUN DESA WISATA**

Prayudi, SIP, MA, Ph.D

M. Edy Susilo, M.Si

Ir. Heti Herastuti, M.P.

Copyright © Prayudi, SIP, MA, Ph.D; M. Edy Susilo, M.Si;  
Ir. Heti Herastuti, M.P. 2017

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam, atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis

Penata Letak : Hanif Zaki Dhiaurrahman

Desain Sampul : Nirmana Desain

Cetakan Pertama, 2017

ISBN: 978-602-71940-9-0

Diterbitkan oleh:

LPPM UPN Veteran Yogyakarta

Jl. SWK 104 (Lingkar Utara), Condongcatur, Yogyakarta, 55283

Telp. (0274) 486188,486733, Fax. (0274) 486400

Dicetak Oleh:

CV Mitra Printing

CitraSun Garden CS 10/3

Jl. Solo Km 10 Yogyakarta 55571





## Kata Pengantar

Potensi alam Indonesia yang luar biasa kadang masih belum sepenuhnya disadari oleh masyarakat. Padahal dengan segala potensi yang dimiliki kekayaan dan keindahan alam, budaya, sumber daya manusia dan sebagainya kita bisa menarik minat orang agar datang berkunjung. Oleh karena itu, upaya yang sistematis, terencana dan terus menerus perlu dilakukan untuk mendampingi masyarakat menggali potensi mereka.

Desa wisata telah menjadi sebuah fenomena di beberapa wilayah Indonesia. Upaya untuk menjadikan desa dengan berbagai kehidupan alami sebagai destinasi wisata telah memunculkan sebuah wisata baru. Wisatawan ingin menikmati suasana desa. Memetik buah, menanam padi disawah menikmati lingkungan alam desa yang masih alami, telah mendorong pengembangan konsep desa ekowisata. Upaya mengembangkan desa ekowisata inilah yang menjadi pokok bahasan dalam buku ini. Bagaimana posisi pariwisata dalam konteks pembangunan nasional, pemahaman ekowisata, pendekatan *stakeholder engagement* dan pengembangan desa ekowisata adalah hal-hal utama yang diulas dalam buku ini.

Atas terbitnya buku ini, tim penulis mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan tak berbilang

kemudahan dan kemurahan. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Dirjen Dikti melalui Hibah Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi, LPPM UPN “Veteran” Yogyakarta, Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman, DPRD Kabupaten Sleman, Perangkat Desa Tri Mulyo, Kadus Kadisobo II, Pengelola Desa Wisata Kadisobo II, seluruh masyarakat Kadisobo II dan semua pihak yang membantu penelitian ini.

Semoga buku ini dapat memberi manfaat dalam pengembangan desa ekowisata. Mari membangun Desa Ekowisata.

Tim Penyusun

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v	
Daftar Isi	vii	
BAB I	Pesona Indah Indonesia dan Tantangan Pariwisata	1
	A. Indahnya Alam Indonesia	1
	B. Pembangunan Sektor Pariwisata	20
	C. Tantangan Industri Pariwisata	24
BAB II	Ekowisata: Pariwisata Berkelanjutan	31
	A. Ekowisata: Pemahaman Awal	31
	B. Pengembangan Ekowisata	40
	C. Istilah dalam Ekowisata	51
BAB III	Desa Wisata: Kebijakan Pemerintah Yang Sesuai Dengan Tren Wisata Dunia	57
	A. Industri Pariwisata terus Berkembang	57
	B. Tren Pariwisata	66
	C. Kebijakan Pengembangan Ekowisata	76
	D. Pengertian Desa Wisata	78



BAB IV	<i>Stakeholder Engagement</i> Desa Wisata	85
	A. <i>Stakeholder Engagement</i>	85
	B. Desa Wisata	102
BAB V	Membangun Desa Ekowisata	83
	A. Kadisobo: Identifikasi Kondisi Desa Wisata	83
	B. Program Pengembangan Desa Wisata	100
BAB VI	Penutup	141
	Daftar Pustaka	145
	Tentang Penulis	151

# **Bab 1**

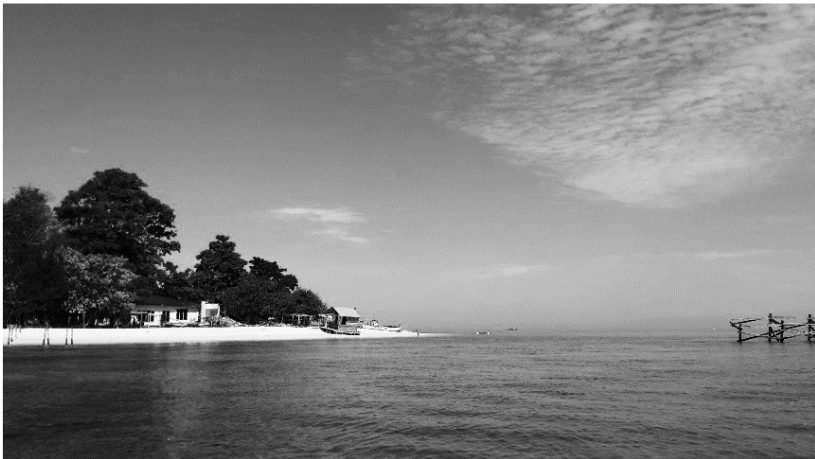
## **Pesona Indah Indonesia & Tantangan Pariwisata**

### **A. Indahnya Alam Indonesia**

“Lombok Made in Heaven” begitu tulisan dari sebuah t shirt yang dibeli penulis di sebuah pusat oleh-oleh di Kota Lombok, Mataram. Tulisan “Bali Surfers’ Paradise” dijumpai di banyak tempat di sekitar Pantai Kuta dan pantai-pantai lainnya di Pulau Bali. Sedangkan slogan “Jogja Istimewa” berwarna merah atau putih menghiasi setiap sudut kota Jogja. Di bagian lain Indonesia, “Sleman dating di Negeri Laskar Pelangi” menghiasi pelabuhan di Pulau Belitung.

Indonesia memang menawarkan sejuta pesona wisata yang begitu indah, berlimpah dan penuh nilai budaya. Jumlah pulau di Indonesia mencapai 17.504 pulau berdasarkan Seri Ensiklopedia Populer Pulau-pulau Kecil Nusantara. Lebih dari 1.340 suku bangsa di di Indonesia menurut BPS. Kondisi ini

menjadikan keindahan gugusan pulau, keanekaragaman flora, fauna dan budaya Indonesia memang luar biasa. Ibu pertiwi dengan sejuta pesona alam Indonesia serta tempat wisata yang memiliki landscape pemandangan alam paling indah di Indonesia. Sebagai sebuah bangsa, kita patut berbangga dengan anugerah yang diberikan Tuhan dengan pesona keindahan alam dan budaya Indonesia.



Gambar 1.1 Pulau Samalona di Sulawesi Selatan

Potensi sumber daya alam Indonesia sangat besar dan beraneka ragam jenisnya. Potensi alam merupakan seluruh kenampakan alam beserta sumber daya alam yang terdapat di suatu daerah. Indonesia memiliki keanekaragaman sumberdaya alam hayati yang berlimpah ruah sehingga dikenal sebagai negara *mega biodiversity*. Keanekaragaman hayatinya terbanyak

kedua diseluruh dunia. Wilayah hutan tropisnya terluas ketiga di dunia. Kekayaan sumber daya alam tersebut berupa hutan, minyak, dan gas serta beraneka ragam jenis mineral seperti tembaga, nikel, dan timah. Di samping itu, Indonesia juga kaya akan sumber daya energi terbarukan seperti panas bumi, energi surya, angin, dan energi ombak. Kekayaan sumber daya alam juga tidak hanya di daratan, tetapi juga banyak terdapat di lautan. Selain ikan, di laut juga ditemukan minyak bumi, timah, dan lain-lain. Terumbu karang dan kehidupan laut memperkaya ke-17.000 pulaunya.

Indonesia memiliki lebih dari 400 gunung berapi dan 130 diantaranya termasuk gunung berapi aktif. Gunung Merapi (ketinggian puncak 2.930 m dpl, per 2010) adalah gunung berapi di bagian tengah Pulau Jawa dan merupakan salah satu gunung api teraktif di Indonesia. Lereng sisi selatan berada dalam administrasi Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan sisanya berada dalam wilayah Provinsi Jawa Tengah, yaitu Kabupaten Magelang di sisi barat, Kabupaten Boyolali di sisi utara dan timur, serta Kabupaten Klaten di sisi tenggara. Kawasan hutan di sekitar puncaknya menjadi kawasan Taman Nasional Gunung Merapi sejak tahun 2004.



Gambar 1.2 Gunung Merapi di Yogyakarta

Gunung Bromo di Provinsi Jawa Timur dikenal sebagai lokasi wisata pegunungan untuk melihat matahari terbit maupun penunggangan kuda. Pada bulan-bulan tertentu, terdapat upacara kebudayaan *Yadnya Kasada* yang dilakukan oleh masyarakat Gunung Bromo. Lokasi wisata lain yang terkenal di daerah Jawa Barat adalah Gunung Tangkuban Parahu yang terletak di Subang. Gunung aktif ini menghasilkan mata air panas yang terletak di kaki gunung yang dikenal dengan nama Ciater dan sering dimanfaatkan untuk spa serta terapi pengobatan.

Indonesia juga memiliki tanah dan dan area lautan yang luas, dan kaya dengan berbagai jenis ekologi. Menempati hampir 1.3 persen dari wilayah bumi, mempunyai kira-kira 10 persen jenis tanaman dan bunga yang ada di dunia, 12 persen jenis

binatang menyusui, 17 persen jenis burung, 25 persen jenis ikan, dan 10 persen sisa area hutang tropis, yang kedua setelah Brazil (World Bank, 1994).

Sebagian besar hutan yang ada di Indonesia adalah hutan hujan tropis yang mengandung kekayaan hayati flora yang beraneka ragam. Kekayaan hayati flora juga termasuk ekosistem terkaya di dunia sehubungan dengan keanekaragaman kehidupan liarnya. Indonesia memiliki kawasan hutan hujan tropis yang terbesar di Asia-Pasific, yaitu diperkirakan 1,148,400 kilometer persegi. Hutan Indonesia termasuk yang paling kaya keanekaragaman hayati di dunia. Hutan Indonesia dikenal sebagai hutan yang paling kaya akan spesies palm (447 spesies, 225 diantaranya tidak terdapat dibagian dunia yang lain), lebih dari 400 spesies dipterocarp (jenis kayu komersial yang paling berharga di Asia tenggara), dan diperkirakan mengandung 25,000 species tumbuhan berbunga. Indonesia juga sangat kaya akan hidupan liar: terkaya didunia untuk mamalia (515 spesies, 36% diantaranya endemik), terkaya akan kupu-kupu swallowtail (121 spesies, 44% diantaranya endemik), ketiga terkaya didunia akan reptil (ada lebih dari 600 spesies), keempat terkaya akan burung (1519 spesies, 28% diantaranya endemik)

kelima untuk amphibi (270 species), dan ketujuh untuk tumbuhan berbunga (Wayan, 2014).

Lingkungan Pesisir dan Kelautan di Indonesia, panjang seluruh garis pesisir di Indonesia mencapai 81,000 kilometer, ini adalah 14% dari seluruh pesisir di dunia. Indonesia adalah negara yang memiliki pesisir terpanjang di dunia. Ekosistem kelautan yang dimiliki oleh Indonesia sungguh sangat bervariasi, dan mendukung kehidupan kumpulan spesies yang sangat besar.



Gambar 1.3 Pesisir Pantai Senggigi, Lombok

Indonesia memiliki hutan bakau yang paling luas, dan memiliki terumbu karang yang paling spektakuler di kawasan Asia. Hutan bakau paling banyak dijumpai di Pesisir Timur Sumatra, pesisir Kalimantan, dan Irian Jaya (yang memiliki 69%

dari seluruh habitat hutan bakau di Indonesia). Sedangkan lautan biru di Maluku dan Sulawesi menaungi ekosistem yang sangat kaya akan ikan, terumbu karang, dan organisme terumbu karang yang lain.



Gambar 1.4 Candi Prambanan di perbatasan Yogyakarta dan Jawa Tengah

Dalam hal potensi kekayaan budaya, keragaman budaya atau "cultural diversity" adalah keniscayaan yang ada di bumi Indonesia. Dalam konteks pemahaman masyarakat majemuk, selain kebudayaan kelompok suku bangsa, masyarakat Indonesia juga terdiri dari berbagai kebudayaan daerah bersifat kewilayahan yang merupakan pertemuan dari berbagai kebudayaan kelompok suku bangsa yang ada di daerah tersebut. Dalam wilayah dengan kondisi geografis yang bervariasi sebagian penduduk Indonesia tinggal tersebar di pulau-pulau di



nusantara. Mereka mendiami pegunungan, tepian hutan, pesisir, dataran rendah, pedesaan, hingga perkotaan. Hal ini juga berkaitan dengan tingkat peradaban kelompok-kelompok suku bangsa dan masyarakat di Indonesia yang berbeda. Keanekaragaman kebudayaan Indonesia secara sosial budaya dan politik masyarakat Indonesia mempunyai jalinan sejarah dinamika interaksi antar kebudayaan yang dirangkai sejak dulu. Interaksi antar kebudayaan dijalin tidak hanya meliputi antar kelompok suku bangsa yang berbeda, namun juga meliputi antar peradaban yang ada di dunia pada lingkup pergaulan dunia internasional pada saat terdahulu sampai sekarang ini (Potensi Kekayaan Budaya Dan Nilai Sosial Nasional Sebagai Modal Sosial Pembangunan Indonesia Di Masa Depan - Documents, 2016).

Bangsa Indonesia harus bersyukur karena memiliki keanekaragaman budaya yang luar biasa. Tiap daerah atau masyarakat mempunyai corak dan budaya masing-masing yang memperlihatkan ciri khasnya. Hal ini bisa kita lihat dari berbagai bentuk kegiatan sehari-hari. Mulai dari upacara ritual, pakaian adat, bentuk rumah, kesenian, bahasa, dan tradisi lainnya. Misalnya ada Upacara Naik Dango sebagai wujud syukur panen

padi masyarakat suku Dayak di Kalimantan Barat dan Upacara Ruwatan Rambut Gimbal di Dataran Tinggi Dieng Wonosobo.

Untuk mengetahui kebudayaan daerah Indonesia dapat dilihat dari ciri-ciri tiap budaya daerah. Ciri khas kebudayaan daerah terdiri atas bahasa, adat istiadat, sistem kekerabatan, kesenian daerah dan ciri badaniah (fisik). Beragam jenis tari, misalnya, memperkaya keindahan budaya Indonesia. Jenis-jenis tarian di Indonesia memang sangat banyak sekali.



Gambar 1.5 Tarian Cendrawasih, Bali

Masing-masing tarian daerah di Indonesia memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan tarian daerah lainnya. Di Bali, misalnya, Tari Bali dapat dikategorikan menjadi tiga

jenis, *wali* (sakral) atau *bebali* (upacara) dan *balih-balihan* (hiburan). Tari wali dan bebali dapat ditarikan di tempat dan waktu tertentu. Tari wali dipentaskan di halaman bagian dalam pura dan tari bebali di halaman tengah (*jaba tengah*). Sebaliknya tari balih-balihan ditarikan di halaman luar pura (*jaba sisi*) dalam acara yang bersifat hiburan.

Lingkungan tempat tinggal mempengaruhi bentuk rumah tiap suku bangsa. Rumah adat di Jawa dan di Bali biasanya dibangun langsung di atas tanah. Sementara rumah-rumah adat di luar Jawa dan Bali dibangun di atas tiang atau disebut rumah panggung. Alasan orang membuat rumah panggung antara lain untuk menghindari banjir dan menghindari binatang buas. Kolong rumah biasanya dimanfaatkan untuk memelihara ternak dan menyimpan barang. Keanekaragaman budaya dapat dilihat dari bermacam-macam bentuk rumah adat.

Dengan beragam potensi mulai dari kekayaan laut, flora, fauna, sumber daya alam dan budaya, Indonesia merupakan sebuah negara yang diberi pesona alam dan budaya yang berlimpah. Jika diolah dengan baik, pesona indah alam Indonesia ini bisa dikembangkan untuk industri pariwisata. Pemerintah Indonesia menyadari sepenuhnya akan hal ini. Salah satu upaya serius pemerintah adalah dengan mengeluarkan

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010– 2025.

Menurut peraturan pemerintah tersebut, *kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha. Sedangkan daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat Daya Tarik Wisata, Fasilitas Umum, Fasilitas Pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya Kepariwisata (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011).*

Pengertian diatas menekankan pengembangan sebuah daerah tujuan wisata harus melibatkan semua pihak (pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah, pelaku usaha, masyarakat sekitar dan bahkan dari wisatawan selaku penikmat tujuan wisata. Industri pariwisata bisa mendatangkan devisa bagi pemerintah, pengusaha dan rakyat yang berhubungan dengan

industri pariwisata ini. Hal ini disadari sepenuhnya oleh pemerintah Indonesia. Oleh karena itu, industri pariwisata di Indonesia juga seharusnya mendapatkan perhatian serius pemerintah.

## **B. Pembangunan Sektor Pariwisata**

Pariwisata seringkali dipersepsikan sebagai salah satu penghasil devisa bagi pembangunan ekonomi di suatu negara tidak terkecuali di Indonesia. Namun demikian pada prinsipnya pariwisata memiliki spektrum fundamental pembangunan yang lebih luas bagi suatu negara.

Sapta Nirwandar menjelaskan bahwa tujuan pembangunan kepariwisataan pada dasarnya adalah untuk:

### **1. Persatuan dan Kesatuan Bangsa**

Pariwisata mampu memberikan perasaan bangga dan cinta terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui kegiatan perjalanan wisata yang dilakukan oleh penduduknya ke seluruh penjuru negeri. Sehingga dengan banyaknya warganegara yang melakukan kunjungan wisata di wilayah-wilayah selain tempat tinggalnya akan timbul rasa persaudaraan dan pengertian terhadap sistem dan filosofi kehidupan masyarakat yang dikunjungi sehingga akan meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan nasional.



Gambar 1.7 Dermaga yang dikelola oleh masyarakat, Gili Trawangan, Lombok

## 2. Penghapusan Kemiskinan (Poverty Alleviation)

Pembangunan pariwisata seharusnya mampu memberikan kesempatan bagi seluruh rakyat Indonesia untuk berusaha dan bekerja. Kunjungan wisatawan ke suatu daerah seharusnya memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian pariwisata akan mampu memberi andil besar dalam penghapusan kemiskinan di berbagai daerah yang miskin potensi ekonomi lain selain potensi alam dan budaya bagi kepentingan pariwisata. Oleh karena itu, pariwisata bisa menjadi cara pengembangan program pemberdayaan masyarakat.

### 3. Pembangunan Berkesinambungan (*Sustainable Development*)

Dengan sifat kegiatan pariwisata yang menawarkan keindahan alam, kekayaan budaya dan keramah tamahan pelayanan, sedikit sekali sumberdaya yang habis digunakan untuk menyokong kegiatan ini. Bahkan berdasarkan berbagai contoh pengelolaan kepariwisataan yang baik, kondisi lingkungan alam dan masyarakat di suatu destinasi wisata mengalami peningkatan yang berarti sebagai akibat dari pengembangan kepariwisataan di daerahnya.

### 4. Pelestarian Budaya (*Culture Preservation*)

Pembangunan kepariwisataan seharusnya mampu kontribusi nyata dalam upaya-upaya pelestarian budaya suatu negara atau daerah yang meliputi perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan budaya negara atau daerah. UNESCO dan UN-WTO dalam resolusi bersama mereka di tahun 2002 telah menyatakan bahwa kegiatan pariwisata merupakan alat utama pelestarian kebudayaan. Dalam konteks tersebut, sudah selayaknya bagi Indonesia untuk menjadikan pembangunan kepariwisataan sebagai pendorong pelestarian kebudayaan di berbagai daerah.

## 5. Pemenuhan Kebutuhan Hidup dan Hak Azasi Manusia

Pariwisata pada masa kini telah menjadi kebutuhan dasar kehidupan masyarakat modern. Pada beberapa kelompok masyarakat tertentu kegiatan melakukan perjalanan wisata bahkan telah dikaitkan dengan hak azasi manusia khususnya melalui pemberian waktu libur yang lebih panjang dan skema paid holidays.

## 6. Peningkatan Ekonomi dan Industri

Pengelolaan kepariwisataan yang baik dan berkelanjutan seharusnya mampu memberikan kesempatan bagi tumbuhnya ekonomi di suatu destinasi pariwisata. Penggunaan bahan dan produk lokal dalam proses pelayanan di bidang pariwisata akan juga memberikan kesempatan kepada industri lokal untuk berperan dalam penyediaan barang dan jasa. Syarat utama dari hal tersebut di atas adalah kemampuan usaha pariwisata setempat dalam memberikan pelayanan berkelas dunia dengan menggunakan bahan dan produk lokal yang berkualitas.

## 7. Perkembangan Teknologi

Dengan semakin kompleks dan tingginya tingkat persaingan dalam mendatangkan wisatawan ke suatu destinasi, kebutuhan akan teknologi tinggi khususnya teknologi



industri akan mendorong destinasi pariwisata mengembangkan kemampuan penerapan teknologi terkini mereka. Pada daerah-daerah tersebut akan terjadi pengembangan teknologi maju dan tepat guna yang akan mampu memberikan dukungan bagi kegiatan ekonomi lainnya.

Dengan demikian pembangunan kepariwisataan akan memberikan manfaat bagi masyarakat dan pemerintahan di berbagai daerah yang lebih luas dan bersifat fundamental. Kepariwisataan akan menjadi bagian tidak terpisahkan dari pembangunan suatu daerah dan terintegrasi dalam kerangka peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat (Pembangunan Sektor Pariwisata Di Era Otonomi Daerah, 2016).

### **C. Tantangan Industri Pariwisata**

Pariwisata di Indonesia merupakan sektor ekonomi penting di Indonesia. Pada tahun 2009, pariwisata menempati urutan ketiga dalam hal penerimaan devisa setelah komoditi minyak dan gas bumi serta minyak kelapa sawit. Berdasarkan data tahun 2014, jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke

Indonesia sebesar 9,4 juta lebih atau tumbuh sebesar 7.05% dibandingkan tahun sebelumnya (Kemenpar, 2011).

Dalam Travel & Tourism Competitiveness Report dari World Economic Forum, yang "mengukur sejumlah faktor dan kebijakan yang memungkinkan perkembangan berkelanjutan dari sektor travel & wisata, yang pada gilirannya, berkontribusi pada pembangunan dan daya kompetitif negara ini," Indonesia melompat dari peringkat 70 di tahun 2013 menjadi peringkat 50 di tahun 2015, sebuah kemajuan yang mengagumkan. Lompatan ini disebabkan oleh pertumbuhan cepat dari kedatangan turis asing ke Indonesia, prioritas nasional untuk industri pariwisata dan investasi infrastruktur (contohnya jaringan telepon selular kini mencapai sebagian besar wilayah di negara ini, dan transportasi udara telah meluas). Laporan ini menyatakan bahwa keuntungan daya saing Indonesia adalah harga yang kompetitif, kekayaan sumberdaya alam (biodiversitas), dan adanya sejumlah lokasi warisan budaya.

Kendati begitu, laporan itu juga menyatakan bahwa Indonesia tidak memberikan cukup penekanan pada keberlanjutan lingkungan hidup (mengakibatkan penggundulan hutan dan membahayakan spesies-spesies langka, sementara hanya sedikit dari limbah air yang diolah). Laporan ini juga

menyebutkan kekuatiran-kekuatiran tentang keselamatan dan keamanan, terutama kerugian bisnis karena terorisme. Kekuatiran lain adalah karena Indonesia tertinggal di belakang dibandingkan Singapura (peringkat 11), Malaysia (peringkat 25) dan Thailand (peringkat 35) dalam pemeringkatan Travel & Tourism Competitiveness Report 2015 (Indonesia Investments, 2016).

Kurangnya infrastruktur yang layak di Indonesia adalah masalah yang berkelanjutan, bukan hanya karena hal ini sangat meningkatkan biaya-biaya logistik sehingga membuat iklim investasi kurang menarik namun juga mengurangi kelancaran perjalanan untuk pariwisata. Infrastruktur di Bali luar biasa dan di Jakarta cukup layak (kecuali untuk kemacetan lalu lintas yang sangat besar) namun di luar Bali dan Jakarta kebanyakan infrastruktur di negara ini kurang layak, terutama di wilayah Timur Indonesia karena kurangnya bandara, pelabuhan, jalan, dan hotel. Kurangnya konektivitas di dalam dan antar pulau berarti ada sejumlah besar wilayah di Indonesia dengan potensi pariwisata yang tidak bisa didatangi dengan mudah.

Selain infrastruktur, pendidikan juga menjadi halangan. Meskipun di Pulau Bali dan hotel-hotel mewah di Jakarta kebanyakan penduduk asli yang bekerja di sektor pariwisata

cukup fasih berbahasa Inggris (dan bahkan bahasa-bahasa asing lainnya), di wilayah-wilayah yang lebih terpencil penduduk asli kesulitan untuk berkomunikasi dengan para turis. Oleh karena itu, fokus pada mempelajari Bahasa Inggris akan membantu mengatasi keadaan ini. Halangan bahasa ini adalah alasan mengapa sejumlah warga Singapura lebih memilih Malaysia ketimbang Indonesia sebagai tempat tujuan wisata mereka. Kebanyakan turis asing yang datang ke Indonesia berasal dari Singapura, diikuti oleh Malaysia dan Australia.

Jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia tahun 2015 sebanyak 10,4 juta orang. Presiden Joko Widodo menyebut, jumlah itu naik sangat signifikan dan estimasi perolehan devisa di sektor ini Rp 144 triliun. "Pariwisata di Indonesia tahun 2015 tumbuh di atas pertumbuhan pariwisata dunia yang hanya 4,4 persen dan pertumbuhan pariwisata kawasan ASEAN sebesar 6 persen," kata Presiden pada pengantar rapat terbatas (ratas) tentang rencana pengembangan destinasi pariwisata Danau Toba, kemarin.

Meski naik signifikan, jumlah wisatawan asing yang berkunjung ke Indonesia masih jauh di bawah Malaysia. Menurut Chairman Commissioner Malaysia-Indonesia Tourism

Exchange (Mitex), Hero E A Putra, wisatawan asing yang datang ke Malaysia jumlahnya mencapai 23 juta orang. Dari jumlah itu, 2,5 juta orang di antaranya merupakan warga negara Indonesia. Menurut Hero, kurangnya wisatawan asing datang ke Indonesia karena minimnya pelayanan, kenyamanan, dan jaminan keamanan yang ada di Tanah Air (Republika, 2016).

Saat ini, sektor pariwisata Indonesia berkontribusi untuk kira-kira 4% dari total perekonomian. Pada tahun 2019, Pemerintah Indonesia ingin meningkatkan angka ini dua kali lipat menjadi 8% dari PDB, sebuah target yang ambisius (mungkin terlalu ambisius) yang mengimplikasikan bahwa dalam waktu 4 tahun mendatang, jumlah pengunjung perlu ditingkatkan dua kali lipat menjadi kira-kira 20 juta. Dalam rangka mencapai target ini, pemerintah akan berfokus pada memperbaiki infrastruktur Indonesia (termasuk infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi), akses, kesehatan & kebersihan dan juga meningkatkan kampanye promosi online (marketing) di luar negeri. Pemerintah juga merevisi kebijakan akses visa gratis di 2015 (untuk penjelasan lebih lanjut, lihat di bawah) untuk menarik lebih banyak turis asing (Indonesia Investments, 2016).

Selain hal diatas, pemerintah juga perlu mendukung munculnya destinasi wisata baru. Kemudahan perizinan, merangkul pihak swasta dan mengadakan eksepsi wisata di berbagai event dan negara perlu lebih intens dilakukan. Satu catatan menarik disampaikan oleh Chairman Commissioner Malaysia-Indonesia Turism Exchange (Mitex), Hero E. A. Putra. Menurut Hero, kurangnya wisatawan asing datang ke Indonesia karena minimnya pelayanan, kenyamanan, dan jaminan keamanan yang ada di Tanah Air (Republika Online, 2016)

Tabel 1. Kunjungan Wisatawan Asing di Indonesia  
Tahun 2013-2015

Bulan	2013	2014	2015
Januari	614,328	753,079	723,039
Februari	678,415	702,666	786,653
Maret	725,316	765,607	789,596
April	646,117	726,332	749,882
Mei	700,708	752,363	793,499
Juni	789,594	851,475	815,148
Juli	717,784	777,210	814,233
Augustus	771,009	826,821	850,542
September	770,878	791,296	869,179
Oktober	719,900	808,767	825,818
November	807,422	764,461	777,976
Desember	766,966	915,334	913,828
Total	8,802,129	9,435,411	9,729,350

Sumber: (Indonesia Investments, 2016)

Oleh karena itu, upaya ini menjadi pekerjaan rumah semua pihak untuk benar-benar menjadikan Indonesia sebagai destinasi wisata yang menarik bagi semua wisatawan dalam dan luar negeri. Perlu diciptakan, dikelola, dan dipasarkan “Bali” baru selain yang sudah ada.

Kawasan wisata pantai di Lombok, Pulau Belitung, Pulau Samalona, Gili Trawangan, Pantai Indrayanti dan pantai-pantai lainnya perlu dikembangkan. Wisata Gunung Kerinci, Gunung Merapi Merbabu, Gunung Rinjani, Dataran Tinggi Dieng dan gunung-gunung lainnya perlu dicitrakan dalam sebuah paket wisata terpadu sehingga wisatawan dalam dan luar negeri mengenal potensi wisata Indonesia selain Bali.

Pemerintah juga perlu dengan jeli melihat potensi-potensi wisata yang sedang berkembang. Seperti keinginan wisatawan untuk merasakan sensasi kebiasaan masyarakat di daerah pedesaan. Yang sekarang sedang berkembang di beberapa daerah seperti di Yogyakarta adalah munculnya berbagai desa wisata yang menawarkan beragam paket wisata.



# **Bab 2**

## **Ekowisata: Pariwisata Berkelanjutan**

### **A. Ekowisata: Pemahaman Awal**

Perkembangan konsep wisata “ekowisata” tidak bisa lepas dari perubahan paradigma pembangunan, khususnya setelah tahun 2000-an. Pembangunan yang berorientasi pada masyarakat dan saat bersamaan memperhatikan keberlangsungan hidup lingkungan, sedikit banyak, memberikan dampak pada perkembangan industri pariwisata dunia, termasuk Indonesia. Dalam dunia pariwisata, perkembangan pemahaman ini, berdampak pada berkembangnya konsep ekowisata, dimana masyarakat sekitar daerah tujuan wisata mendapatkan manfaat dari aktivitas wisata dan lingkungan alam harus tetap terjaga keasliannya.

Ekowisata berbeda dengan wisata alam. Wisata alam, atau berbasis alam, mencakup setiap jenis wisata-wisata massal, wisata petualangan, ekowisata yang memanfaatkan sumber daya alam dalam bentuk yang masih lain dan alami, termasuk spesies, habitat, bentangan alam, pemandangan dan kehidupan air laut



dan air tawar. Wisata alam adalah perjalanan wisata yang bertujuan untuk menikmati kehidupan liar atau daerah alami yang belum dikembangkan. Wisata alam mencakup banyak kegiatan, dari kegiatan menikmati pemandangan dan kehidupan liar yang relatif pasif, sampai kegiatan fisik seperti wisata petualangan yang sering mengandung resiko.

Jika pariwisata berbasis alam hanya melakukan perjalanan ke tempat-tempat alami, ekowisata secara langsung memberikan manfaat bagi lingkungan, budaya dan ekonomi masyarakat lokal. Seorang wisatawan yang melakukan kegiatan wisata berbasis alam hanya dapat pergi mengamati burung saja, namun seorang ekoturis (orang yang melakukan ekowisata) pergi mengamati burung dengan pemandu lokal, tinggal di penginapan yang dimiliki oleh masyarakat lokal dan berkontribusi terhadap ekonomi masyarakat lokal (Syahid, 2015).

Ekowisata menuntut persyaratan tambahan bagi pelestarian alam. Dengan demikian ekowisata adalah “Wisata alam berdampak ringan yang menyebabkan terpeliharanya spesies dan habitatnya secara langsung dengan peranannya dalam pelestarian dan atau secara tidak langsung dengan memberikan pandangan kepada masyarakat setempat, untuk

membuat masyarakat setempat dapat menaruh nilai, dan melindungi wisata alam dan kehidupan lainnya sebagai sumber pendapatan (Goodwin, 1997:124)”.



Sumber: (Adams, 2016)

Berbeda dengan wisata pada umumnya, ekowisata merupakan kegiatan wisata yang menarik perhatian besar terhadap kelestarian sumber daya alam dan lingkungan sebagai salah satu isu utama dalam kehidupan manusia, baik secara ekonomi, sosial maupun politik. Hal ini akan terus berlangsung, terutama didorong oleh dua aspek, yaitu: (1) ketergantungan manusia terhadap sumber daya alam dan lingkungannya makin tinggi, (2) keberpihakan masyarakat kepada lingkungan makin meningkat (Gumelar, 2010).

Pengertian tentang ekowisata mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Namun, pada hakekatnya, pengertian ekowisata adalah suatu bentuk wisata yang bertanggungjawab terhadap kelestarian wilayah yang masih alami, memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat. Atas dasar pengertian ini, bentuk ekowisata pada dasarnya merupakan bentuk gerakan konservasi yang dilakukan oleh penduduk dunia (Chalid Fandeli, 2016).

Pada tanggal 1 Januari 2015, *The International Ecotourism Society (TIES)* telah merevisi definisi dan prinsip-prinsip *ekowisata* agar lebih bermanfaat bagi banyak orang. Tujuannya adalah untuk memberikan kejelasan, menghilangkan ambiguitas, dan oleh karenanya mengantisipasi misinterpretasi dalam dunia pariwisata.

Definisi paling baru dari ekowisata menurut TIES adalah *perjalanan yang bertanggung jawab ke daerah alami yang menjaga lingkungan, mempertahankan kesejahteraan masyarakat lokal dan melibatkan interpretasi dan edukasi khususnya pada staf dan tamu (responsible travel to natural areas that conserves the environment, sustains the well-being of the local people and involves interpretation and education)* (TIES, 2016). Kebaruan (*state of the art*) definisi ini adalah

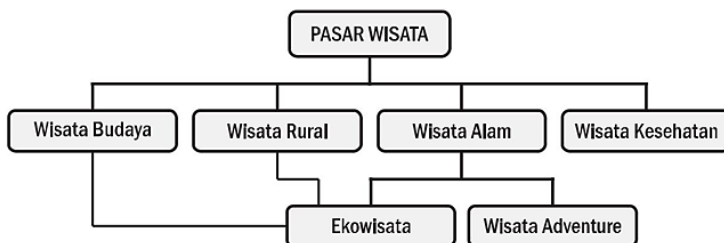
dengan dimasukkannya aspek interpretasi dan edukasi dalam definisi ini. Hal ini menjadi penting agar semua pihak yang bersinggungan dengan ekowisata memiliki pemahaman yang utuh mengenai daerah yang dikunjungi. Pengunjung misalnya, mereka tidak sekedar hanya melihat-lihat, tapi juga memiliki pengetahuan tentang daerah yang dikunjungi, baik kondisi alam, masyarakat lokal, maupun budaya yang dihasilkan.

Secara konseptual ekowisata dapat didefinisikan sebagai suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat. Sementara ditinjau dari segi pengelolannya, *ekowisata* dapat didefinisikan sebagai



*penyelenggaraan kegiatan wisata yang bertanggung jawab di tempat-tempat alami dan atau daerah-daerah yang dibuat berdasarkan kaidah alam dan secara ekonomi berkelanjutan yang mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam*

dan budaya) dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.



Diadaptasi dari publikasi WTO, dimodifikasi oleh Stradas, 2001 (dalam Wood:2002)

Ekowisata merupakan bentuk wisata yang dikelola dengan pendekatan konservasi. Apabila ekowisata berfokus pada pengelolaan alam dan budaya masyarakat yang menjamin kelestarian dan kesejahteraan, sementara konservasi merupakan upaya menjaga kelangsungan pemanfaatan sumberdaya alam untuk waktu kini dan masa mendatang. Ekowisata pada prinsipnya tentang menyatukan konservasi, komunitas dan wisata yang berdaya (*conservation, communities, and sustainable travel*).

Di Indonesia, tujuan ekowisata adalah untuk (1) Mewujudkan penyelenggaraan wisata yang bertanggung jawab, yang mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan alam, peninggalan sejarah dan budaya; (2) Meningkatkan partisipasi masyarakat dan memberikan manfaat ekonomi kepada

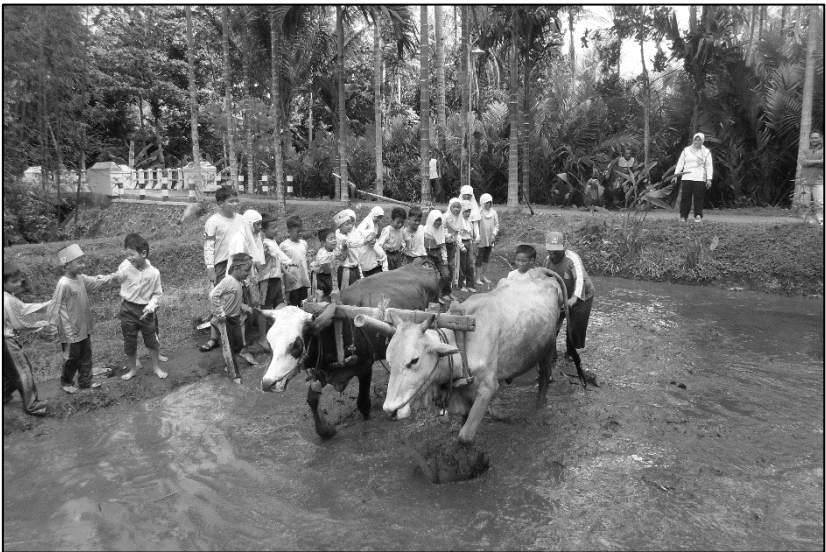
masyarakat setempat; (3) Menjadi model bagi pengembangan pariwisata lainnya, melalui penerapan kaidah-kaidah ekowisata.

Sementara itu destinasi yang diminati wisatawan ekowisata adalah daerah alami. Kawasan konservasi sebagai obyek daya tarik wisata dapat berupa Taman Nasional, Taman Hutan Raya, Cagar Alam, Suaka Margasatwa, Taman Wisata dan Taman Buru. Tetapi kawasan hutan yang lain seperti hutan lindung dan hutan produksi bila memiliki obyek alam sebagai daya tarik *ekowisata* dapat dipergunakan pula untuk pengembangan *ekowisata*.

Wisata yang paling baru dan sedang menjadi trend di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah mulai berkembangnya desa wisata yang menawarkan ke-asri-an alam dan keramahtamahan penduduk lokal. Di dalam pemanfaatan areal alam untuk ekowisata mempergunakan pendekatan pelestarian dan pemanfaatan. Kedua pendekatan ini dilaksanakan dengan menitikberatkan “pelestarian” dibanding pemanfaatan. Kemudian pendekatan lainnya adalah pendekatan pada keberpihakan kepada masyarakat setempat agar mampu mempertahankan budaya lokal dan sekaligus meningkatkan kesejahteraannya.



Gambar 2.1 Wisata pedesaan  
Sumber: (retno, 2016)



Gambar 2.2 Wisata pedesaan di Kadisobo, Trimulyo Sleman

Sedangkan di daerah lain seperti Sulawesi Selatan yang sarat dengan pulau-pulau kecil yang indah dan air laut yang bening. Kawasan wisata ini serupa dengan yang ada di Papua. Disana ada Raja Ampat, kawasan wisata pulau-pulau indah yang dikelilingi air laut yang biru dan bening. Kedua daerah ini juga bisa menjadi kawasan ekowisata bahari.

Dari pengetahuan terhadap motivasi ekowisata, maka prinsip utama ekowisata menurut Choy (1998:179), adalah meliputi:

1. Lingkungan ekowisata harus bertumpu pada lingkungan alam dan budaya yang relatif belum tercemar atau terganggu
2. Masyarakat ekowisata harus dapat memberikan manfaat ekologi, sosial, dan ekonomi langsung kepada masyarakat setempat
3. Pendidikan dan pengalaman ekowisata harus dapat meningkatkan pemahaman akan lingkungan alam dan budaya yang terkait, sambil berolah pengalaman yang mengesankan
4. Keberlanjutan ekowisata harus dapat memberikan sumbangan positif bagi keberlanjutan ekologi dan lingkungan tempat kegiatan, tidak merusak, tidak menurunkan mutu, baik jangka pendek dan jangka panjang



5. Manajemen ekowisata harus dapat dikelola dengan cara yang bersifat menjamin daya hidup jangka panjang bagi lingkungan alam dan budaya yang terkait di daerah tempat kegiatan ekowisata, sambil menerapkan cara mengelola yang terbaik untuk menjamin kelangsungan hidup ekonominya.

## **B. Pengembangan Ekowisata**

Upaya pengembangan sebuah daerah dengan pendekatan ekowisata dilaksanakan dengan cara pengembangan pariwisata pada umumnya. Layaknya pengembangan sebuah produk sebelum dipasarkan, dua hal utama perlu diperhatikan, yaitu produk dan pasar. Dalam konteks produk, destinasi wisata dikembangkan dengan memperhatikan kemanfaatan keberlanjutan bagi masyarakat dan kelestarian lingkungan alam. Sedangkan aspek pasar, perlu dikembangkan sebuah strategi pemasaran yang inovatif dengan mengedepankan sensasi keterlibatan dan pengalaman wisatawan dalam kegiatan ekowisata itu sendiri.

Di tingkat global pertumbuhan pasar ekowisata tercatat jauh lebih tinggi dari pasar wisata secara keseluruhan. Berdasarkan analisis The International Ecotourism Society pertumbuhan pasar ekowisata berkisar antara 10-30 persen pertahun sedangkan pertumbuhan wisatawan secara keseluruhan

hanya 4 persen (TIES, 2015). Tahun 1998 WTO memperkirakan pertumbuhan ekowisata sekitar 20 persen.

Di Indonesia diperkirakan sekitar 25 persen wisatawan mancanegara pada tahun 1996 merupakan ekowisatawan (*ecotourist*). Statistik ini menunjukkan bahwa perilaku pasar pariwisata sedang berlangsung saat ini dan ekowisata akan menjadi pasar wisata yang sangat prospektif di masa depan (Lubis, 2016).

Pada hakekatnya ekowisata melestarikan dan memanfaatkan alam dan budaya masyarakat, jauh lebih ketat dibanding dengan hanya keberlanjutan. Pembangunan ekowisata berwawasan lingkungan jauh lebih terjamin hasilnya dalam melestarikan alam dibanding dengan keberlanjutan pembangunan. Sebab ekowisata tidak melakukan eksploitasi alam, tetapi hanya menggunakan jasa alam dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan, fisik dan psikologis wisatawan. Bahkan dalam berbagai aspek ekowisata merupakan bentuk wisata yang mengarah ke metatourism. Ekowisata bukan menjual destinasi tetapi menjual filosofi. Dari aspek inilah ekowisata tidak akan mengenal kejenuhan pasar (Gumelar, 2010).

Suatu kawasan wisata yang baik dan berhasil bila secara optimal didasarkan pada empat aspek yaitu:

- a. Mempertahankan kelestarian lingkungannya;
- b. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kawasan tersebut;
- c. Menjamin kepuasan pengunjung
- d. Meningkatkan keterpaduan dan kesatuan pembangunan masyarakat di sekitar kawasan dan zona pengembangannya.

Selain keempat aspek tersebut, ada beberapa hal yang juga perlu diperhatikan untuk pengembangan kawasan ekowisata, antara lain: *aspek ekologis*, daya dukung ekologis merupakan tingkat penggunaan maksimal suatu kawasan; *aspek fisik*, daya dukung fisik merupakan kawasan wisata yang menunjukkan jumlah maksimum penggunaan atau kegiatan yang diakomodasikan dalam area tanpa menyebabkan kerusakan atau penurunan kualitas; *aspek sosial*, daya dukung sosial adalah kawasan wisata yang dinyatakan sebagai batas tingkat maksimum dalam jumlah dan tingkat penggunaan dimana melampauinya akan menimbulkan penurunan dalam tingkat kualitas pengalaman atau kepuasan; *aspek rekreasi*, Daya dukung rekreasi merupakan konsep pengelolaan yang

menempatkan kegiatan rekreasi dalam berbagai objek yang terkait dengan kemampuan kawasan (Satria, 2009).

Dari beragam kasus pengembangan ekowisata di berbagai daerah. Tidak ada satu strategi pengembangan pasti yang bisa digunakan untuk mengembangkan semua kawasan berdasarkan konsep ekowisata. Prinsipnya adalah pengembangan ekowisata itu hendaknya dapat berpedoman pada hal-hal yang disebutkan sebagai berikut:

- a. Dalam pembangunan prasarana dan sarana sangat dianjurkan dilakukan sesuai kebutuhan saja, tidak berlebihan, dan menggunakan bahan-bahan yang terdapat di daerah tersebut.
- b. Diusahakan agar penggunaan teknologi dan fasilitas modern seminimal mungkin.
- c. Pembangunan dan aktivitas dalam proyek dengan melibatkan penduduk lokal semaksimal mungkin dengan tujuan meningkatkan ekonomi masyarakat setempat (Yoeti, 2015).

Tahun 2002 adalah tahun dicanangkannya Tahun Ekowisata dan Pegunungan di Indonesia. Dari berbagai *workshop* dan diskusi yang diselenggarakan pada tahun tersebut di berbagai daerah di Indonesia baik oleh pemerintah pusat maupun daerah, dirumuskan 5 (lima) Prinsip dasar

pengembangan ekowisata di Indonesia yaitu (WWF Indonesia, 2009):

1. Keberlanjutan Ekowisata dari Aspek Ekonomi, Sosial dan Lingkungan (Prinsip konservasi dan partisipasi masyarakat)

Ekowisata yang dikembangkan di kawasan konservasi adalah ekowisata yang “*Hijau dan Adil*” (*Green & Fair*) untuk kepentingan pembangunan berkelanjutan dan konservasi, yaitu sebuah kegiatan usaha yang bertujuan untuk menyediakan alternatif ekonomi secara berkelanjutan bagi masyarakat di kawasan yang dilindungi, berbagi manfaat dari upaya konservasi secara layak (terutama bagi masyarakat yang lahan dan sumberdaya alamnya berada di kawasan yang dilindungi), dan berkontribusi pada konservasi dengan meningkatkan kepedulian dan dukungan terhadap perlindungan bentang lahan yang memiliki nilai biologis, ekologis dan nilai sejarah yang tinggi.

Kriteria:

- a. Prinsip daya dukung lingkungan diperhatikan dimana tingkat kunjungan dan kegiatan wisatawan pada sebuah daerah tujuan ekowisata dikelola sesuai dengan batas-batas yang dapat diterima baik dari segi alam maupun sosial-budaya .

- b. Sedapat mungkin menggunakan teknologi ramah lingkungan (listrik tenaga surya, mikrohidro, biogas, dll.)
  - c. Mendorong terbentuknya "ecotourism conservancies" atau kawasan ekowisata sebagai kawasan dengan peruntukan khusus yang pengelolaannya diberikan kepada organisasi masyarakat yang berkompeten
2. Pengembangan institusi masyarakat lokal dan kemitraan (Prinsip partisipasi masyarakat)

Aspek organisasi dan kelembagaan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata juga menjadi isu kunci: pentingnya dukungan yang profesional dalam menguatkan organisasi lokal secara kontinyu, mendorong usaha yang mandiri dan menciptakan kemitraan yang adil dalam pengembangan ekowisata. Beberapa contoh di lapangan menunjukkan bahwa ekowisata di tingkat lokal dapat dikembangkan melalui kesepakatan dan kerjasama yang baik antara Tour Operator dan organisasi masyarakat (contohnya: KOMPAKH, LSM Tana Tam). Peran organisasi masyarakat sangat penting oleh karena masyarakat adalah *stakeholder* utama dan akan mendapatkan manfaat secara langsung dari pengembangan dan pengelolaan ekowisata. Koordinasi antar *stakeholders* juga perlu mendapatkan perhatian. Salah satu model percontohan organisasi pengelolaan ekowisata yang

melibatkan semua *stakeholders* termasuk, masyarakat, pemerintah daerah, UPT, dan sektor swasta, adalah "Rinjani Trek Management Board." Terbentuknya Forum atau dewan pembina akan banyak membantu pola pengelolaan yang adil dan efektif terutama di daerah di mana ekowisata merupakan sumber pendapatan utama bagi masyarakat setempat.

Kriteria:

- a. Dibangun kemitraan antara masyarakat dengan Tour Operator untuk memasarkan dan mempromosikan produk ekowisata; dan antara lembaga masyarakat dan Dinas Pariwisata dan UPT
  - b. Adanya pembagian adil dalam pendapatan dari jasa ekowisata di masyarakat
  - c. Organisasi masyarakat membuat panduan untuk turis. Selama turis berada di wilayah masyarakat, turis/tamu mengacu pada etika yang tertulis di dalam panduan tersebut.
  - d. Ekowisata memperjuangkan prinsip perlunya usaha melindungi pengetahuan serta hak atas karya intelektual masyarakat lokal, termasuk: foto, kesenian, pengetahuan tradisional, musik, dll.
3. Ekonomi berbasis masyarakat (Prinsip partisipasi masyarakat)

Homestay adalah sistem akomodasi yang sering dipakai dalam ekowisata. Homestay bisa mencakup berbagai jenis akomodasi dari penginapan sederhana yang dikelola secara langsung oleh keluarga sampai dengan menginap di rumah keluarga setempat. Homestay bukan hanya sebuah pilihan akomodasi yang tidak memerlukan modal yang tinggi, dengan sistem Homestay pemilik rumah dapat merasakan secara langsung manfaat ekonomi dari kunjungan turis, dan distribusi manfaat di masyarakat lebih terjamin. Sistem homestay mempunyai nilai tinggi sebagai produk ekowisata di mana seorang turis mendapatkan kesempatan untuk belajar mengenai alam, budaya masyarakat dan kehidupan sehari-hari di lokasi tersebut. Pihak turis dan pihak tuan rumah bisa saling mengenal dan belajar satu sama lain, dan dengan itu dapat menumbuhkan toleransi dan pemahaman yang lebih baik. Homestay sesuai dengan tradisi keramahan orang Indonesia.

Dalam ekowisata, pemandu adalah orang lokal yang pengetahuan dan pengalamannya tentang lingkungan dan alam setempat merupakan aset terpenting dalam jasa yang diberikan kepada turis. Demikian juga seorang pemandu lokal akan merasakan langsung manfaat ekonomi dari ekowisata,



dan sebagai pengelola juga akan menjaga kelestarian alam dan obyek wisata.

Kriteria:

- a. Ekowisata mendorong adanya regulasi yang mengatur standar kelayakan homestay sesuai dengan kondisi lokasi wisata
- b. Ekowisata mendorong adanya prosedur sertifikasi pemandu sesuai dengan kondisi lokasi wisata
- c. Ekowisata mendorong ketersediaan homestay
- d. Ekowisata dan tour operator turut mendorong peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta perilaku bagi para pelaku ekowisata terutama masyarakat.

#### 4. Prinsip Edukasi

Ekowisata memberikan banyak peluang untuk memperkenalkan kepada wisatawan tentang pentingnya perlindungan alam dan penghargaan terhadap kebudayaan lokal. Dalam pendekatan ekowisata, Pusat Informasi menjadi hal yang penting dan dapat juga dijadikan pusat kegiatan dengan tujuan meningkatkan nilai dari pengalaman seorang turis yang bisa memperoleh informasi yang lengkap tentang lokasi atau kawasan dari segi budaya, sejarah, alam,

dan menyaksikan acara seni, kerajinan dan produk budaya lainnya.

Kriteria:

- a. Kegiatan ekowisata mendorong masyarakat mendukung dan mengembangkan upaya konservasi
  - b. Kegiatan ekowisata selalu beriringan dengan aktivitas meningkatkan kesadaran masyarakat dan mengubah perilaku masyarakat tentang perlunya upaya konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya
  - c. Edukasi tentang budaya setempat dan konservasi untuk para turis/tamu menjadi bagian dari paket ekowisata
  - d. Mengembangkan skema di mana tamu secara sukarela terlibat dalam kegiatan konservasi dan pengelolaan kawasan ekowisata selama kunjungannya (stay & volunteer).
5. Pengembangan dan penerapan rencana tapak dan kerangka kerja pengelolaan lokasi ekowisata (prinsip konservasi dan wisata)

Dalam perencanaan kawasan ekowisata, soal daya dukung (=carrying capacity) perlu diperhatikan sebelum perkembangannya ekowisata berdampak negative terhadap alam (dan budaya) setempat. Aspek dari daya dukung yang perlu dipertimbangkan adalah: jumlah turis/tahun; lamanya

kunjungan turis; berapa sering lokasi yang “rentan” secara ekologis dapat dikunjungi; dll. Zonasi dan pengaturannya adalah salah satu pendekatan yang akan membantu menjaga nilai konservasi dan keberlanjutan kawasan ekowisata.

Kriteria:

- a. Kegiatan ekowisata telah memperhitungkan tingkat pemanfaatan ruang dan kualitas daya dukung lingkungan kawasan tujuan melalui pelaksanaan sistem zonasi dan pengaturan waktu kunjungan
- b. Fasilitas pendukung yang dibangun tidak merusak atau didirikan pada ekosistem yang sangat unik dan rentan
- c. Rancangan fasilitas umum sedapat mungkin sesuai tradisi lokal, dan masyarakat lokal terlibat dalam proses perencanaan dan pembangunan
- d. Ada sistem pengolahan sampah di sekitar fasilitas umum.
- e. Kegiatan ekowisata mendukung program reboisasi untuk menyeimbangi
- f. penggunaan kayu bakar untuk dapur dan rumah
- g. Mengembangkan paket-paket wisata yang mengedepankan budaya, seni dan tradisi lokal.
- h. Kegiatan sehari-hari termasuk panen, menanam, mencari ikan/melauk,

- i. Berburu dapat dimasukkan ke dalam atraksi lokal untuk memperkenalkan wisatawan pada cara hidup masyarakat dan mengajak mereka menghargai pengetahuan dan kearifan lokal.

Pada dasarnya pengetahuan tentang alam dan budaya serta daya tarik kawasan wisata dimiliki oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu pelibatan masyarakat menjadi mutlak, mulai dari tingkat perencanaan hingga pada tingkat pengelolaan.

Ekowisata memberikan peluang untuk mendapatkan keuntungan bagi penyelenggara, pemerintah dan masyarakat setempat, melalui kegiatan-kegiatan yang non ekstraktif, sehingga meningkatkan perekonomian daerah setempat. Penyelenggaraan yang memperhatikan kaidah-kaidah ekowisata mewujudkan ekonomi berkelanjutan.

### **C. Istilah-Istilah dalam Ekowisata**

Dalam bahasa Indonesia, ekowisata diterjemahkan sebagai pariwisata yang berwawasan lingkungan. Maksudnya, melalui aktivitas yang berkaitan dengan alam, wisatawan diajak melihat alam nan asri dari dekat, menikmati keaslian alam dan lingkungannya sehingga membuatnya tergugah untuk mencintai alam. Bahkan wisatawan bisa terlibat atau merasakan

pengalaman bagaimana masyarakat desa hidup menjalani aktivitas kesehariannya, atau menikmati kondisi hutan lindung apa adanya. Situasi ini biasa juga kita kenal dengan istilah *back to nature*.

Berkembangnya pariwisata berwawasan keberlanjutan lingkungan dan masyarakat ini, telah mendorong munculnya istilah-istilah dalam dunia wisata. Adapun beberapa istilah yang muncul adalah sebagai berikut (Yoeti, 2015):

1. Wisata Alam

Adalah kegiatan perjalanan sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati gejala keunikan dan keindahan alam.

2. Pariwisata Alam

Adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata alam, termasuk pengusahaan obyek dan daya tarik wisata alam serta usaha yang terkait di bidang tersebut.



Gambar 2.3 Wisata Desa Ramang-Ramang, Maros, Sulawesi Selatan

### 3. Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam

Adalah sumber daya alam dan tata lingkungan yang menjadi sasaran wisata di taman nasional, taman hutan raya, taman wisata alam, taman buru, taman wisata laut, serta kawasan hutan lainnya.

### 4. Pengusahaan Pariwisata Alam

Adalah suatu kegiatan untuk menyelenggarakan usaha sarana pariwisata di zona pemanfaatan taman nasional, taman hutan raya, taman wisata alam, berdasarkan rencana pengelolaan.

### 5. Zona Pemanfaatan Taman Nasional

Adalah bagian dari kawasan Taman Nasional yang dijadikan pusat rekreasi dan kunjungan wisata.

6. Blok Pemanfaatan Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam

Adalah bagian dari Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam yang dijadikan pusat rekreasi dan kunjungan wisata.

7. Rencana Pengelolaan

Adalah suatu rencana yang bersifat umum dalam rangka pengelolaan Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam yang disusun menteri kehutanan.

8. Kawasan Pelestarian Alam

Adalah kawasan dengan ciri khas tertentu, baik di darat maupun perairan yang mempunyai fungsi perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa, serta pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.

9. Taman Nasional

Adalah kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya pariwisata, dan rekreasi.

10. Taman Hutan Raya

Adalah kawasan pelestarian alam untuk tujuan koleksi tumbuhan atau satwa yang alami atau buatan, jenis asli atau

bukan asli yang dimanfaatkan bagi kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya, pariwisata, dan rekreasi.

#### 10. Taman Wisata Alam

Adalah kawasan pelestarian alam yang dimanfaatkan terutama untuk pariwisata dan rekreasi lain.

#### 11. Sarana Pengusaha Pariwisata Alam

Adalah bangunan yang diperuntukkan guna memenuhi kebutuhan kegiatan pariwisata alam.

Sekarang adalah saat terbaik pengembangan wisata berbasis pada alam dan keberlanjutan masyarakat. Hiruk pikuk kota besar telah mendorong banyak orang untuk kembali ke alam, menikmati keindahan dan kesunyian suasana desa yang bersih dan asri. Oleh karena itu, baik pengelola wisata, pemerintah dan masyarakat harus bekerjasama dalam pengembangan tujuan ekowisata ini.





Bab 3 hingga bab 6 tidak dimunculkan untuk menjaga hak cipta penulis. Jika tertarik dengan buku ini bias menghubungi [prayudi73@gmail.com](mailto:prayudi73@gmail.com).



## Daftar Pustaka

- Adams, B. The redditJS Project. Retrieved October 9, 2016, from [https://js4.red/embed?width=500& height=500&postFinder=mostUpvoted&css Theme=light&showSubmit=true&embedId=804961&ur l=http://cities.nu/eco-tourism-travel-green/](https://js4.red/embed?width=500&height=500&postFinder=mostUpvoted&cssTheme=light&showSubmit=true&embedId=804961&url=http://cities.nu/eco-tourism-travel-green/)
- Blog Desa Pentingsari. (2011, April 24). Fasilitas Desa Wisata Pentingsari. Retrieved from [https:// wisatapentingsari.wordpress.com/fasilitas-desa-wisata- pentingsari/](https://wisatapentingsari.wordpress.com/fasilitas-desa-wisata-pentingsari/)
- Chalid Fandeli\_Pengertian dan Konsep Dasar Ekowisata. Retrieved from [https://irwanto.info/files/ konsep\\_ekowisata.pdf](https://irwanto.info/files/konsep_ekowisata.pdf)
- Clarkson, M. E. (1995). A Stakeholder Framework for Analyzing and Evaluating Corporate Social Performance. *Academy of Management Review*, 20(1), 92–117. [https://doi.org/10.5465/ AMR.1995.9503271994](https://doi.org/10.5465/AMR.1995.9503271994)
- Dewi\_Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Kabupaten Tabanan, Bali. Retrieved from [https:// jurnal.ugm.ac.id/index.php/kawistara/article/download/ 3976/3251](https://jurnal.ugm.ac.id/index.php/kawistara/article/download/3976/3251)
- Disparbud Kabupaten Nias Selatan. (n.d.). Retrieved from [http://unesdoc.unesco.org/images/0018/001855/185506i nd.pdf](http://unesdoc.unesco.org/images/0018/001855/185506ind.pdf)
- Freeman, R. E., & McVea, J. (2001). *A Stakeholder Approach to Strategic Management* (SSRN Scholarly Paper No. ID 263511). Rochester, NY: Social Science Research

- Network. Retrieved from <http://papers.ssrn.com/abstract=263511>
- Gumelar\_Pengembangan\_Kawasan\_Ekowisata.Pdf. Retrieved From [Http://File.Upi.Edu/Direktori/Fpips/Lainnya/Gumelar\\_S/Hand\\_Out\\_Matkul\\_Konsep\\_Resort\\_And\\_Leisure/Pengembangan\\_Kawasan\\_Ekowisata.Pdf](Http://File.Upi.Edu/Direktori/Fpips/Lainnya/Gumelar_S/Hand_Out_Matkul_Konsep_Resort_And_Leisure/Pengembangan_Kawasan_Ekowisata.Pdf)
- Indonesia Investments. Industri Pariwisata Indonesia | Indonesia Investments. Retrieved October 7, 2016, from <http://www.indonesia-investments.com/id/bisnis/industri-sektor/pariwisata/item6051>
- Kemenpar. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011. Retrieved October 9, 2016, from <http://www.kemenpar.go.id/asp/ringkasan.asp?c=11>
- Kemenpar. Rangkaing Devisa Pariwisata terhadap Komoditas Ekspor Lainnya. Retrieved October 7, 2016, from <http://www.kemenpar.go.id/asp/detil.asp?c=117&id=1198>
- Laksmidewi, Ayu, *Desa Wisata Sleman Menjelajah Keindahan dan Kearifan di kaki Merapi*, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Sleman, 2015
- Lubis\_Pengertian\_Ekowisata. Retrieved from <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/56386/3/Chapter%20II.pdf#page=1&zoom=auto,-99,798>
- Mitchell, R. K., Agle, B. R., & Wood, D. J. (1997). Toward a Theory of Stakeholder Identification and Salience: Defining the Principle of who and What Really Counts. *Academy of Management Review*, 22(4), 853–886. <https://doi.org/10.5465/AMR.1997.9711022105>

- Pembangunan Sektor Pariwisata Di Era Otonomi Daerah. Retrieved from [http://www.kemenpar.go.id/userfiles/file/440\\_1257-PembangunanSektorpariwisata1.pdf](http://www.kemenpar.go.id/userfiles/file/440_1257-PembangunanSektorpariwisata1.pdf)
- Potensi Kekayaan Budaya Dan Nilai Sosial Nasional Sebagai Modal Sosial Pembangunan Indonesia Di Masa Depan - Documents. Retrieved October 7, 2016, from <http://dokumen.tips/documents/potensi-kekayaan-budaya-dan-nilai-sosial-nasional-sebagai-modal-sosial-pembangunan.html>
- Pratama. (2014, July 2). Membangun Proses Pengelolaan Stakeholder Berkelanjutan. Retrieved October 11, 2016, from <http://www.bandungmagazine.com/analysis/membangun-proses-pengelolaan-stakeholder-berkelanjutan>
- Republika Online. Tantangan Pengembangan Pariwisata. Retrieved October 9, 2016, from <http://www.republika.co.id/berita/koran/opini-koran/16/02/03/01yjcu1-tantangan-pengembangan-pariwisata>
- Retno. Desa Wisata Brayut, Sebuah Destinasi Wisata Oke Punya di Jogja. Retrieved from <http://yogyakarta.panduanwisata.id/hiburan/desa-wisata-brayut-sebuah-destinasi-wisata-oke-punya-di-jogja/>
- Satria, D. (2009). Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal Dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan Di Wilayah Kabupaten Malang. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 3(1). Retrieved from <http://jiae.ub.ac.id/index.php/jiae/article/view/136>
- Susanti, R. Pengertian Pertanian Organik. Retrieved October 11, 2016, from <https://www.scribd.com/doc/134785736/Pengertian-Pertanian-Organik>

- Syahid, A. R. (2015, July 1). Perbedaan Ekowisata dan Pariwisata Berkelanjutan. Retrieved October 9, 2016, from <https://studipariwisata.com/analisis/perbedaan-ekowisata-dan-pariwisata-berkelanjutan/>
- TIES, T. What is Ecotourism? | The International Ecotourism Society. Retrieved October 6, 2016, from <http://www.ecotourism.org/what-is-ecotourism>
- Vos, J. F. J. (2003). Corporate social responsibility and the identification of stakeholders. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 10(3), 141–152. <https://doi.org/10.1002/csr.39>
- Wayan. (2014, April 7). Potensi Potensi Yang dimiliki Indonesia -. Retrieved October 7, 2016, from <http://agusper.blogspot.co.id/2014/04/potensi-potensi-yang-dimiliki-indonesia.html>
- WWF Indonesia Prinsip dan Kriteria Ecotourism. (n.d.). Retrieved from [http://awsassets.wwf.or.id/downloads/wwf\\_indonesia\\_prinsip\\_dan\\_kriteria\\_ecotourism\\_jan\\_2009.pdf](http://awsassets.wwf.or.id/downloads/wwf_indonesia_prinsip_dan_kriteria_ecotourism_jan_2009.pdf)
- Yoeti, O. A. (2015, May 9). Ecotourism, Pariwisata Berwawasan Lingkungan\*. Retrieved October 6, 2016, from <https://studipariwisata.com/analisis/ecotourism-pariwisata-berwawasan-lingkungan/>
- <http://regional.kompas.com/read/2016/05/02/11182601/.Long.Weekend.Kamar.Hotel.di.Yogyakarta.Nyaris.Habis.Dipesan>
- <http://www.airbus.com/presscentre/pressreleases/press-release-detail/detail/airasia-orders-100-more-a320s/>
- <http://sukajepang.com/desa-shirakawago-desa-tradisional-nan-indah-di-jepang/>

<http://www.femina.co.id/article/wisata-desa-di-korea-selatan>  
[http://english.chosun.com/site/data/html\\_dir/2010/08/02/2010080200974.html](http://english.chosun.com/site/data/html_dir/2010/08/02/2010080200974.html)  
<http://wisatabaliutara.com/2015/01/desa-penglipuran-desa-wisata-adat-bali.html/>  
<http://tourhotelbali.com/desa-penglipuran-bali/>  
<https://desawisatasleman.wordpress.com/desa-wisata-pentingsari/>  
<http://www.jogjasukasuka.com/2014/11/desa-wisata-penting-sari.html>  
<https://www.facebook.com/prayudi.ahmad>  
[www. Tripadvisor.co.id](http://www.Tripadvisor.co.id)





## Tentang Penulis



**Prayudi** menyelesaikan pendidikan S1 di Jurusan Ilmu Komunikasi, UGM Yogyakarta pada tahun 1997 dan mendapatkan gelar MA (2004) dan Ph.D (2010) dari School of Media and Communication, RMIT University, Melbourne Australia. Penulis aktif mengajar di Jurusan Ilmu Komunikasi UPN “Veteran” Yogyakarta sejak tahun 1998. Saat ini menjabat sebagai Kapus Perencanaan, Pengembangan dan Kerjasama LPPM UPN “Veteran” Yogyakarta.

Penulis merupakan instruktur pelatihan bidang komunikasi dan public relations di banyak perusahaan, BUMN dan instansi pemerintah. Selain juga dipercaya menjadi tenaga ahli bidang sosial dan CSR untuk proyek pemerintah dan perusahaan minyak nasional. Buku *Samin, Bojonegoro dan Dunia* merupakan buku keenam yang ditulis dan diterbitkan. Email: yudhi\_ahmad@yahoo.com



**Heti Herastuti** menyelesaikan pendidikan S1 di Jurusan Agronomi, Fakultas Pertanian UPN “Veteran” Yogyakarta pada tahun 1989 dan menyelesaikan studi S2 dari Fakultas Pertanian UGM Yogyakarta (2002). Penulis aktif mengajar di Jurusan Agroteknologi Fakultas Pertanian UPN “Veteran” Yogyakarta sejak tahun 1990 sampai sekarang. Pada tahun 2004-2011 penulis menjabat sebagai Kepala Laboratorium Produksi Tanaman, pada tahun 2011-sekarang menjabat sebagai Kepala Laboratorium Ilmu Tanaman di Fakultas Pertanian UPN “Veteran” Yogyakarta, dan disamping itu juga menjabat sebagai Ketua Pusat Kajian Agribisnis Fakultas Pertanian UPN “Veteran” Yogyakarta (2009-2015). Penulis aktif menjadi pendamping desa wisata pertanian, kelompok tani organik, kelompok ternak dan sebagai instruktur pelatihan pertanian organik khususnya tanaman hortikultura serta dipercaya menjadi konsultan di kebun buah tin organik. Penghargaan yang pernah diraih

pada tahun 2015 adalah sebagai Dosen Berprestasi di UPN “Veteran” Yogyakarta.



**Muhammad Edy Susilo** adalah dosen di Program Studi Ilmu Komunikasi UPN “Veteran” Yogyakarta. Ia menamatkan sarjana dari Universitas Diponegoro Semarang dan magister dari Universitas Padjadjaran Bandung. Selain mengajar, Pak Edy—demikian mahasiswanya memanggil, juga melaksanakan kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi dan sebagai pengamat sosial. Baginya, penelitian dan pengabdian masyarakat bukan hanya merupakan kewajiban, melainkan juga *passion*-nya. Ia memiliki minat yang luas dalam bidang Ilmu Sosial dan Komunikasi sehingga beberapa *project*-nya juga terkait dengan bidang tersebut, seperti dalam pemberdayaan masyarakat dan juga komunikasi antarbudaya berbasis *media literacy*. Jika ingin mengenal lebih dekat, bisa mengirim email ke [muh\\_edy\\_susilo@yahoo.co.id](mailto:muh_edy_susilo@yahoo.co.id) dan berteman di *facebook* dengan akun Muhamad Edy Susilo.